

Acc untuk publikasi



Retno Sunu Astuti/26/12/2022

**MODAL SOSIAL DALAM KESIAPSIAGAAN BENCANA ERUPSI
GUNUNG MERAPI DI KALURAHAN ARGOMULYO KECAMATAN
CANGKRINGAN**

Nanda Kusumaningsih, Retno Sunu Astuti, Amni Zarkasyi Rahman

**Departemen Administrasi Publik
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Diponegoro**

Jl. Dr Antonius Suroyo, Kampus Universitas Diponegoro Tembalang Semarang

Telepon (024)74605407 Faksimile (024)74605407

Laman : <http://www.fisip.undip.ac.id> email fisip@undip.ac.id

ABSTRACT

One of the efforts to reduce the risk of the dangers of Mount Merapi is to make policies related to relocation. Relocation must be carried out for people who are included in the Disaster Prone Area (KRB) III of Mount Merapi. However, there are still three hamlets in KRB III Merapi that do not want to be relocated, namely Kalitengah Lor, Kalitengah Kidul and Srunen hamlets in Glagaharjo village Cangkringan district. The community's refusal to relocate will have a negative impact because Mount Merapi has a high potential for danger. Disaster preparedness management is needed by paying attention to social capital in the community. So that it can strengthen internal factors in society in facing the dangers of Merapi. This study used a qualitative method using purposive sampling in determining the subject. The techniques used for data collection are interviews, observation, and documentation on primary and secondary data. Then analyzed with an interactive model, namely data reduction, data presentation and conclusions. The results of the study found that there is social capital in the form of trust, norms and social networks. These three things make the people on the slopes of Mount Merapi more resilient and ready to face the disaster of the eruption of Mount Merapi that will occur. While habitual factors, individual roles, education and socio-economic class are the driving factors. It is recommended to expand the network, especially to private parties and agencies related to livestock rescue and care.

Keywords: *Social capital, Disaster preparedness, Disaster prone areas*

ABSTRAK

Salah satu upaya mengurangi risiko bahaya gunung Merapi adalah dengan membuat kebijakan terkait relokasi. Relokasi wajib dilakukan pada masyarakat yang termasuk dalam Kawasan Rawan Bencana (KRB) III Gunung Merapi. Namun tiga dusun dalam KRB III Merapi masih tidak mau direlokasi yaitu dusun Kalitengah Lor, Kalitengah Kidul dan Srunen di Kalurahan Glagaharjo Kapanewon Cangkringan. Penolakan relokasi ini akan berdampak buruk karena Gunung Merapi memiliki potensi bahaya yang tinggi. Dibutuhkan manajemen bencana kesiapsiagaan dengan memperhatikan modal sosial pada masyarakat. Sehingga dapat memperkuat faktor internal dalam masyarakat dalam menghadapi bahaya Merapi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan purposive sampling dalam menentukan subjek. Teknik yang digunakan untuk pengumpulan data adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi pada data primer dan sekunder. Lalu dianalisis dengan model interaktif yaitu reduksi data, penyajian data dan kesimpulan. Hasil penelitian menemukan bahwa adanya modal sosial berupa kepercayaan (trust), norma dan jaringan sosial. Ketiga hal tersebut yang membuat masyarakat lereng gunung merapi menjadi lebih tangguh dan siap dalam menghadapi bencana erupsi gunung merapi yang akan terjadi. Sementara faktor kebiasaan, peran individu, Pendidikan serta kelas social ekonomi menjadi faktor pendorong. Disarankan untuk perluasan jaringan terutama ke pihak swasta serta dinas yang terkait dengan penyelamatan, perawatan hewan ternak serta terkait penyediaan kebutuhan masyarakat terkait kegiatan kesiapsiagaan bencana erupsi gunung Merapi.

Kata Kunci : Modal Sosial, Kesiapsiagaan Bencana, Kawasan Rawan Bencana

A. PENDAHULUAN

Kondisi kerentanan bencana di Indonesia dipengaruhi oleh faktor geografis Indonesia yang berada diantara jejeran Lempeng Pasifik, lempeng Indo-Australia, dan Pasifik yang merupakan lempengan teraktif. Serta dijejari dengan 400 gunung berapi dengan 129 gunung berapi aktif yang dikenal dengan *ring of fire*. Maka upaya manajemen bencana atau *disaster management* yang terintegrasi, sistematis dan menyeluruh menjadi sangat diperlukan. Salah satu upaya penanggulangan bencana yaitu dibuatnya UU No. 24 2007 tentang Penanggulangan Bencana.

Salah satu gunung api teraktif terletak diantara Provinsi DIY dengan Jawa

tengah yaitu Gunung Merapi. Erupsi yang terjadi di Gunung Merapi dan termasuk paling besar terakhir terjadi pada Oktober dan November tahun 2010. Erupsi ini menimbulkan dampak yang sangat besar pada penduduk sekitar merapi yaitu Kabupaten Boyolali, Kabupaten Magelang dan Kabupaten Sleman. Kabupaten Sleman merupakan daerah yang paling banyak mengalami kerugian serta korban jiwa. Jumlah korban erupsi di Kabupaten Sleman adalah 346 meninggal dunia, 5 hilang dan 121 luka berat. Serta 356.816 warga mengungsi (Sumber: Laporan Tanggap Darurat Erupsi 2010 di Kabupaten Sleman). Total kerugian dan kerusakan sebesar Rp. 5.405 trilyun terbagi dari nilai kerusakan

Rp 894.357 milyar dan jumlah kerugian Rp 4.511 triliun.

Melihat dampak yang terjadi karena bencana Gunung Merapi, serta tidak menentunya siklus erupsi Gunung Merapi maka pemerintah pada membuat kebijakan penanggulangan bencana yang bertujuan untuk mencegah dan mengurangi tingkat risiko bahaya erupsi Gunung Merapi. Salah satu kebijakan yang ditetapkan yaitu Perbup No. 20/2011 tanggal 5 Mei 2011. Kebijakan ini memuat peraturan tentang relokasi wilayah pada Kawasan Rawan Bencana III Gunung Merapi. KRB III adalah daerah yang terletak paling dekat dengan asal bahaya sehingga tidak diperbolehkan sebagai hunian tetap karena risiko yang tinggi.

Ada Sembilan dusun di Kapanewon Cangkringan Kabupaten Sleman Provinsi DIY yang diwajibkan untuk pindah. Namun dusun Kalitengah Lor, Kalitengah Kidul dan Srunen tidak mau direlokasi. (Rustiono et al., 2017). Sedangkan sekarang terdapat 1.317 jiwa yang tinggal diketiga dusun tersebut. Relokasi ini ternyata dipandang sebagai suatu upaya memecah modal sosial yang selama ini telah terbangun secara mendalam pada suatu kelompok masyarakat yang tinggal di Kawasan rawan bencana.

Dibutuhkan manajemen bencana dengan memperhatikan modal sosial pada

masyarakat. Modal sosial adalah kemampuan kelompok social atau masyarakat yang saling memperkuat satu sama lain yang dilakukan secara efektif dalam mewujudkan tujuannya. Dengan keragaman budaya yang dimiliki Indonesia sangat mempengaruhi cara masing-masing daerah dalam mengurangi risiko bencana. Oleh karena itu, peneliti ingin menganalisis apa saja modal sosial yang dimiliki masyarakat sekitar gunung Merapi di KRB III kalurahan Glagaharjo Cangkringan serta faktor pendorong dan penghambat modal sosial dalam kesiapsiagaan bencana erupsi gunung Merapi.

B. PERUMUSAN MASALAH

Dari latar belakang yang dipaparkan maka permasalahan yang akan dikaji adalah :

1. Bagaimana komponen modal sosial yang dimiliki masyarakat lereng gunung Merapi dalam kesiapsiagaan bencana erupsi gunung Merapi di Kalurahan Glagaharjo Kapanewon Cangkringan?
2. Apa faktor pendorong dan penghambat modal sosial dalam kesiapsiagaan bencana erupsi Gunung Merapi di Kalurahan Glagaharjo Kapanewon Cangkringan?

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Menganalisis komponen modal sosial yang dimiliki masyarakat

dalam tahap kesiapsiagaan bencana erupsi gunung Merapi di Kalurahan Glagaharjo Kapanewon Cangkringan.

2. Mengidentifikasi faktor pendorong dan penghambat modal sosial dalam kesiapsiagaan bencana erupsi Gunung Merapi di Kalurahan Glagaharjo Kapanewon Cangkringan.

D. KERANGKA TEORI

- **Administrasi Publik**

Definisi administrasi publik dalam Amin Ibrahim (2009: 17) merupakan upaya penyelenggaraan pemerintahan yang meliputi kegiatan manajemen pemerintahan (perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan pembangunan) dengan mekanisme kerja dan dukungan sumber daya manusia serta dukungan administrasi atau tata laksanaanya. Sedangkan menurut Definisi yang diungkapkan Felix A. Nigro dan Llyod G. Nigro menekankan adanya kerjasama antar 3 cabang pemerintahan (eksekutif, legislative, yudikatif) dengan pihak swasta dalam menyajikan pelayanan kepada masyarakat. Karena pada dasarnya pemerintah tidak dapat berkerja dengan sendiri sehingga membutuhkan pihak-pihak lain dalam memenuhi kebutuhan masyarakat.

Dari definisi dari para ahli, dapat disimpulkan bahwa administrasi publik adalah serangkaian kerja sama yang dilakukan oleh sekelompok orang atau lembaga dengan mengorganisasikan dan mengkoordinasikan sumber daya yang tersedia dalam memenuhi kebutuhan politik secara efektif dan efisien.

- **Manajemen Publik**

John D. Millet (1954) dalam Syafiie (2006: 49) yang mendefinisikan manajemen sebagai proses kepemimpinan dan pemberian arah terhadap pekerjaan yang terorganisasi dalam kelompok formal untuk mencapai tujuan yang dikehendaki. Sedangkan George Terry dalam Syafiie (2006:49) mengungkapkan bahwa manajemen adalah suatu proses khusus yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran yang telah ditentukan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan lainnya.

Manajemen publik merupakan bagian yang sangat penting dari administrasi publik, karena administrasi publik tidak membatasi dirinya hanya pada pelaksanaan manajemen pemerintahan saja tetapi juga mencakup aspek politik, sosial, cultural dan hukum yang berpengaruh pada lembaga-lembaga publik. Salah satu permasalahan yang dihadapi negara

Indonesia yaitu bencana. Karena Indonesia merupakan negara yang rawan bencana. Maka dari itu salah satu kegiatan manajemen publik oleh pemerintah adalah manajemen bencana sebagai upaya penanggulangan bencana yang terjadi di Indonesia.

- **Manajemen Bencana**

Dalam Undang – undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana, mendefinisikan bahwa penyelenggaraan penanggulangan bencana adalah serangkaian upaya yang meliputi penetapan kebijakan pembangunan yang berisiko timbulnya bencana, kegiatan pencegahan bencana, tanggap darurat, rehabilitasi dan rekonstruksi.

Menurut Nurjanah dkk (2013 : 42) mengartikan bahwa Manajemen bencana adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari bencana serta segala aspek yang berkaitan dengan bencana, terutama risiko bencana dan bagaimana menghindari resiko bencana. Cara kerja manajemen bencana ini melalui kegiatan – kegiatan yang ada pada tiap siklus yaitu pencegahan, mitigasi, dan kesiapsiagaan, tanggap darurat, serta pemulihan.

- **Modal Sosial**

Cox dalam Pontoh (2010) mengungkapkan bahwa modal sosial adalah serangkaian proses hubungan antar

manusia yang ditopang oleh jaringan, norma-norma dan kepercayaan sosial yang memungkinkan efektif dan efisiennya koordinasi dan kerjasama untuk keuntungan dan kebijakan bersama.

Menurut Woolcock (2001) dalam Suyanto Prasetyo (2010:14) modal sosial dibedakan menjadi tiga tipe, yaitu:

1. *Social Bonding* (Nilai, Kultur, Persepsi dan Tradisi atau adat-istiadat) *Social bonding* adalah tipe modal sosial dengan karakteristik adanya ikatan yang kuat (adanya perekat sosial) dalam suatu sistem kemasyarakatan.
2. *Social Bridging* (bisa berupa Institusi maupun mekanisme) *Social Bridging* (jembatan sosial) merupakan suatu ikatan sosial yang timbul sebagai reaksi atas berbagai macam karakteristik kelompoknya.
3. *Social Linking* (hubungan/jaringan sosial) Merupakan hubungan sosial yang dikarakteristikan dengan adanya hubungan di antara beberapa level dari kekuatan sosial maupun status sosial yang ada dalam masyarakat.

Robert D. Putnam dalam Supratiwi, 2013 mengartikan bahwa modal sosial sebagai gambaran organisasi sosial, seperti jaringan, norma dan kepercayaan sosial yang memfasilitasi koordinasi dan kerja sama yang saling menguntungkan. Komponen

modal sosial tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Kepercayaan (*trust*)

Fukuyama (1996) dalam Harini (2017) kepercayaan adalah harapan yang tumbuh di dalam sebuah masyarakat yang ditunjukkan oleh adanya perilaku jujur, teratur, dan kerjasama berdasarkan norma-norma yang dianut Bersama

2. Norma (*norms*)

Norma adalah sekumpulan aturan yang diharapkan dapat dipatuhi dan diikuti oleh anggota masyarakat pada suatu entitas sosial tertentu. Norma-norma ini biasanya mengandung sanksi sosial yang dapat mencegah individu berbuat sesuatu yang menyimpang. Aturan-aturan tersebut biasanya tidak tertulis tapi dipahami oleh setiap anggota masyarakatnya

3. Jaringan

Salah satu kunci keberhasilan membangun modal sosial terletak pula pada kemampuan sekelompok orang dalam suatu asosiasi atau perkumpulan dalam melibatkan diri dalam suatu jaringan hubungan sosial.

Helpem et al (dalam Budi, 2018) menjabarkan faktor determinan yang mendorong pembentukan modal social sebagai berikut :

1. Kebiasaan

Kebiasaan adalah sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu atau agama yang sama.

2. Kedudukan dan peranan individu

Peranan adalah sesuatu yang diperbuat, sesuatu tugas, sesuatu hal yang pengaruhnya pada suatu peristiwa sesuai dengan kedudukan sosial tertentu.

3. Pendidikan

Pendidikan adalah pembelajaran pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan atau penelitian.

4. Kelas sosial dan kesenjangan ekonomi

Kelas sosial yaitu merujuk kepada perbedaan hierarkis (atau stratifikasi) antara insan atau kelompok manusia dalam masyarakat atau budaya.

E. METODELOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif di mana subyek penelitian ini adalah tokoh masyarakat Kalurahan Glagaharjo Kapanewon Cangkringan, Kepala Dusun Kalitengah Lor, Kepala Dusun Kalitengah Kidul dan juga Kepala Dusun Srunen. Peneliti menggunakan *purposive* sampling dalam memilih subjek pada penelitian ini, Menggunakan data Primer berupa wawancara, serta data sekunder yang didapatkan dari jurnal, buku, dokumen serta arsip yang ada. Penelitian ini dilakukan di Kalurahan Glagaharjo Kapanewon Cangkringan.

F. HASIL DAN PEMBAHASAN

- **Modal Sosial Dalam Kesiapsiagaan Bencana Erupsi Gunung Merapi di Kalurahan Glagaharjo Kapanewon Cangkringan**

Analisis Modal Sosial dalam Kesiapsiagaan Bencana Erupsi Gunung Merapi di Kalurahan Glagaharjo Kapanewon Cangkringan dilihat dari tiga komponen modal sosial yang terdiri dari kepercayaan (*trust*), norma (*norms*), dan jaringan (*networks*).

1. Kepercayaan (*trust*)

Dengan adanya ikatan yang kuat antara warga terbentuklah unsur unsur modal social di warga Kalurahan Glagaharjo yaitu kepercayaan yang kuat

antar warga. Kepercayaan adalah suatu bentuk keinginan untuk mengambil resiko dalam hubungan-hubungan sosialnya yang didasari oleh perasaan yakin bahwa orang lain akan melakukan sesuatu seperti yang diharapkan dan akan bertindak saling mendukung. Kepercayaan merupakan suatu hal yang penting dalam sebuah hubungan. Antar warga Glagaharjo terbentuk kepercayaan yang kuat. Kepercayaan yang kuat antar warga ini terwujud dengan adanya musyawarah di dusun maupun Kalurahan saat memutuskan maupun menyelesaikan suatu hal.

Di dalam Masyarakat glagaharjo terbentuk kepercayaan yang sangat kuat. Yaitu kepercayaan antara para aktor yang terlibat dalam upaya Kesiapsiagaan di Kalurahan Glagaharjo, khususnya kepercayaan warga dengan Komunitas Siaga Merapi dan BPBD. Hal ini dilihat dari masyarakat yang sangat berperan aktif dalam kegiatan yang dilakukan dalam kegiatan kesiapsiagaan bencana erupsi gunung Merapi. Kepercayaan antar warga didorong dengan ikatan yang kuat antar warga karena sama-sama berada di tanah kelahiran nenek moyang. Kejadian erupsi 2010 pun adalah sebagai pemacu masyarakat Glagahrjo dalam menyadari pentingnya upaya kesiapsiagaan dalam kehidupan sehari-hari. Kesimpulannya adalah adanya kepercayaan yang kuat yang

terbentuk dalam masyarakat Glagaharjo. Kepercayaan ini antara warga dengan warga, serta kepercayaan antara warga dengan Komunitas Siaga Merapi.

2. Norma

Di dalam Masyarakat Glagaharjo tidak ada norma yang mengikat hanya saja ada beberapa kebijakan yang dibuat dalam upaya kesiapsiagaan kebencanaan. Aturan ini tertulis pada dokumen Rencana Kontinjensi Benca Erupsi Marapi yang menyantumkan aturan-aturan. Aturan-aturan tersebut terbagi menjadi empat kebijakan yaitu terkait Penyelamatan Aset Warga, Mobilitas Sumber Daya, Penyelamatan Warga, dan Keamanan Lingkungan. Tingkat kepatuhan masyarakat pun sudah sangat tinggi.

Dalam hal kepatuhan masyarakat pada peraturan yang ada, masyarakat Glagaharjo sudah termasuk patuh terhadap peraturan. Hal ini dikarenakan tingkat kesadaran yang tinggi terhadap keselamatan jiwa dalam menghadapi ancaman bahaya Merapi.

3. Jejaring

Kelurahan Glagaharjo sebagai Kelurahan yang terdapat di KRB III Gunung Merapi sebagai Kelurahan Siaga Bencana tidak terlepas dari suatu entitas jejaring. Kelurahan Siaga Bencana ini berada dalam suatu society dimana terdapat

sebuah networks. Namun networks yang dimiliki Kelurahan Glagaharjo tidak luas. Hanya terdapat beberapa aktor dalam lingkup networks Kelurahan Glagaharjo ini, yaitu Komunitas Siaga Merapi, BPBD, BPTKG dan BMKG. Namun Networks yang terjalin kuat hanya dengan Komunitas Siaga Merapi dan BPBD.

Aktor tersebut yaitu ada Komunitas Siaga Merapi yang berperan untuk mendata harta benda, ternak, pemetaan sumberdaya yang dapat dipergunakan, pendataan alat transportasi warga dan melakukan aktifitas gunung merapi. sedangkan kelompok pemuda atau karangtaruna di sini berfungsi sebagai coordinator saat evakuasi. Dan untuk kelompok ternak berfungsi sebagai coordinator dalam evakuasi hewan ternak. *stake holder* lain yang terlibat yaitu pihak BPBD, BPTKG, BMKG, pemerintah kabupaten, kecamatan, Desa, komunitas dan relawan siaga bencana dalam kegiatan kesiapsiagaan. Untuk pihak BPBD dan pemerintah ini secara rutin memberikan penyuluhan, pelatihan serta pendampingan. Selain itu pihak BPBD dan pemerintah memberikan bantuan perlengkapan dan alat yang menunjang kegiatan kesiapsiagaan seperti alat peringatan diri, rambu-rambu titik kumpul serta tas siaga. Sedangkan untuk BPTKG dan BMKG berperan dalam pemberian informasi terkait aktifitas gunung merapi. Namun untuk jaringan

dirasa masih kurang karena belum ada kerjasama dengan pihak swasta.

- **Faktor Pendorong Dan Penghambat Modal Sosial Dalam Kesiapsiagaan Bencana Erupsi Gunung Merapi Di Kalurahan Glagaharjo Kapanewon Cangkringan**

Modal Sosial dalam Kesiapsiagaan Bencana Gunung Merapi di Kalurahan Glagaharjo tentunya dipengaruhi oleh banyak faktor. Dalam penelitian ini penulis akan melakukan analisis faktor pendorong dan penghambat pelaksanaan modal sosial dalam Kesiapsiagaan Bencana Gunung Merapi di Kalurahan Glagaharjo. Adapun keempat faktor yang dianalisis antara lain Kebiasaan; Kedudukan dan Peranan Individu; Pendidikan; serta Kelas Sosial dan Kesenjangan Ekonomi; yang diuraikan sebagai berikut :

1. Faktor Kebiasaan

Unsur-unsur normatif pada kebudayaan terangkum ke dalam kebiasaan masyarakat dalam melakukan kenduri dan Mreti Desa. Kenduri merupakan bentuk upacara adat dengan cara berkumpul bersama untuk mengutarakan doa pada sang pencipta. Sedangkan Sedekah bumi adalah tradisi yang digelar sebagai bentuk rasa syukur kepada Sang Maha Kuasa karena telah memberikan bumi tempat kita

berpijak dengan segala rezeki berupa hasil bumi untuk keberlangsungan hidup manusia. Selain orang dewasa, remaja dan anak-anak pun terlibat dalam acara ini. Selain itu ada juga pengajian dan ibu – ibu maupun bapak – bapak.

Sedangkan dalam kaitannya dengan Kesiapsiagaan bencana erupsi masyarakat mempunyai kebiasaan gotong royong untuk merawat benda-benda yang terkait dengan mitigasi seperti papan petunjuk evakuasi, tempat ronda serta alat *Early Warning System*. Selain itu juga ada kebiasaan di masyarakat yaitu simulasi terkait mitigasi bencana. Kebiasaan ini bertujuan agar kemampuan masyarakat dalam kesiapsiagaan bencana selalu terbaharui.

2. Faktor Kedudukan dan Peran Individu

Aktor yang berperan dalam upaya kesiapsiagaan di Kalurahan Argomulyo yaitu di tingkat Dusun adalah Kepala Dusun. Karena kepala dusun ini memegang komando di dusun. Semua kegiatan kesiapsiagaan sesuai komando dari Pak dukuh. Sedangkan Pak dukuh meneruskan Komando dari Pak Lurah. Dalam perannya sebagai komando tingkat dusun, para kepala dusun di Kalurahan Glagaharjo khususnya Dusun Kalitengah Lor, Kalitengah Kidul serta Serunen sudah melaksanakan dengan baik dan sesuai

dengan kewajibannya serta apa yang ditugaskan oleh Pak Lurah. Sehingga seluruh warga taat dengan apa yang dikomunikasikan. Dengan terwujudnya peran dari kepala dukuh ini maka dapat mendorong upaya kesiapsiagaan di bencana erupsi gunung Merapi di Kalurahan Glagaharjo Kapanewon Cangkringan.

Selain kepala dusun, kepala Kalurahan pun juga sudah melaksanakan perannya dengan baik. Antara lain dalam bentuk koordinasi jika ada perkembangan status Merapi informasi dari pihak terkait disampaikan ke Pak lurah lalu disalurkan ke ketua Komunitas Siaga Merapi dan juga kepala dusun. Kepala Kalurahan Glagaharjo juga sebagai pemantau dan mengawasi tahapan mitigasi bencana yang ada di Kalurahan Glagaharjo.

Badan Penanggulangan Bencana Daerah Sleman pun juga mempunyai peran di dalam upaya kesiapsiagaan bencana erupsi gunung Merapi di Kalurahan Glagaharjo Kapanewon Cangkringan. Peran BPBD sendiri sebagai aktor yang memberikan sosialisasi serta pelatihan mitigasi bencana kepada masyarakat di Kalurahan Glagaharjo.

3. Faktor Pendidikan

Pendidikan mampu membentuk kepribadian dan karakteristik masyarakat. Semakin tinggi tingkat pendidikan yang

ditempuh maka semakin tinggi pula kesadaran terhadap lingkungannya. Kondisi eksisting kualitas pendidikan di Kalurahan Glagaharjo menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat sudah menempuh Pendidikan Menengah Atas. Hal tersebut menyebabkan kesadaran masyarakat Glagaharjo atas Kesiapsiagaan bencana sudah tinggi. Masyarakat Glagaharjo sudah terlibat secara aktif dalam kesiapsiagaan untuk mengatasi erusi Merapi.

4. Faktor Kelas Sosial dan Kesenjangan Sosial

Tingkat pendidikan di Glagaharjo yang mayoritas masih berada pada jenjang sekolah menengah atas menciptakan kelas sosial setara. Sedangkan masyarakat yang memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi tidak menutup diri dan tetap bersosialisasi dengan masyarakat lain. Sebagian besar masyarakat Kalurahan Glagaharjo bekerja sebagai peternak sapi perah, petani dan penambang pasir. Mereka berada pada kelas sosial yang hampir sama. Sementara itu, kemampuan ekonomi Kalurahan Glagaharjo yang merata menyebabkan kesenjangan ekonomi yang tidak besar. Kelas sosial yang terdapat di Kalurahan Glagaharjo cukup seimbang. Warga Kalurahan Glagaharjo membuka diri dengan bersosialisasi dan bermasyarakat tanpa melihat kelas sosial dan kesenjangan ekonomi yang ada.

G. KESIMPULAN

Menurut temuan penelitian modal sosial paling kuat dalam kesiapsiagaan bencana erupsi gunung Merapi masyarakat Glagaharjo adalah kepercayaan. Di dalam Masyarakat glagaharjo terbentuk kepercayaan yang sangat kuat. Yaitu kepercayaan antara masyarakat dengan masyarakat, para aktor yang terlibat dalam upaya Kesiapsiagaan di Kalurahan Glagaharjo, khususnya kepercayaan warga dengan Komunitas Siaga Merapi dan BPBD.

Unsur kedua yaitu norma, kaitannya kesiapsiagaan bencana, ada aturan-aturan yang tercantum pada dokumen Rencana Kontinjensi Benca Erupsi Marapi. Seluruh warga sudah patuh terhadap peraturan yang ada karena sudah memiliki kesadaran akan pentingnya upaya pengurangan resiko bencana. Aspek jaringan dapat dilihat dari Keterlibatan para *stake holder* yaitu pihak BPBD, BPTKG, BMKG, pemerintah kabupaten, kecamatan, Desa, komunitas dan relawan siaga bencana dalam kegiatan kesiapsiagaan. Namun untuk jaringan dirasa masih kurang karena belum ada kerjasama dengan pihak swasta serta dinas - dinas terkait.

Ada beberpa factor yang mendorong modal social dalam kesiapsiagaan di Glagaharjo yaitu Kebiasaan yang ada di daerah KRB III

gunung merapi erat dengan kebudayaan setempat yaitu kenduri, merti desa. Kegiatan ini dihadiri oleh seluruh masyarakat. Ada arisan, pengajian, gotong royong perawatan alat peringatan dini serta papan petunjuk secara rutin dan gotong royong membersihkan desa. Dan ada ronda malam yang bertujuan menjaga keamanan desa. Seluruh kebiasaan tersebut mendorong terciptanya modal sosial, karena akan terjalin hubungan yang erat sesama warga. Pendidikan mayoritas masyarakat desa Glagaharjo adalah lulusan SLTA. Hal tersebut berdampak pada kesadaran masyarakat yang tinggi terhadap upaya kesiapsiagaan bencana. Dan masyarakat sangat berkontribusi dan aktif dalam kegiatan kesiapsiagaan.

Lalu ada dalam hal kelas social yaitu Mayoritas mata pencaharian masyarakat lereng gunung merapi adalah bertenak sapi perah dan tambang pasir. Hal inilah yang menjadi faktor pendorong pembentukan modal sosial karena keinginan yang kuat untuk tinggal di lereng merapi. Selain itu mata pencaharian tersebut juga mendorong masyarakat untuk berperan aktif dalam kegiatan kesiapsiagaan agar ternak yang mereka miliki juga aman. Namun untuk penyelamatan binatang ternak masih belum maksimal, karena belum ada kerjasama dengan dinas terkait.

H. SARAN

Perlu adanya perluasan jaringan terutama ke pihak swasta serta dinas yang terkait dengan penyelamatan dan perawatan hewan ternak. Karena hewan ternak ini adalah salah satu harta serta penopang mata pencaharian masyarakat. Karena untuk saat ini pada kesiapsiagaan masyarakat masih terfokus kepada kondisi hewan ternak. Serta Dinas Sosial serta Dinas Peternakan perlu memberikan perhatian lebih kepada Kelurahan Glagaharjo. Pemberian perhatian lebih tersebut dalam artian kebutuhan fasilitas dalam kesiapsiagaan bencana.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Arie Priambodo. 2013. *Panduan Praktis Menghadapi Bencana*. Yogyakarta: Kanisius.
- Harini, Rika, dkk. 2017. *Modal Sosial & Strategi Adaptasi Masyarakat Menghadapi Bencana Pesisir di Wilayah Pesisir Jawa*. Yogyakarta: BPFU Universitas Gajah Mada.
- Ibrahim, Amin. 2009. *Pokok-pokok Administrasi Publik dan Implementasinya*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Inayah. 2012. *Peran Modal Sosial dalam Pembangunan*. Semarang : Jurusan Administrasi Niaga Politeknik Negeri Semarang.
- Keban, Yeremias T. 2014. *Enam Dimensi Strategis Administrasi Publik: Konsep, Teori dan Isu*. Yogyakarta: GAVA MEDIA.
- Kodoatie, Robert .J, dan Roestam Sjarief. 2006. *Pengelolaan Bencana Terpadu : Banjir, Kekeringan dan Tsunami*. Jakarta: Yarsif Watampone.
- Kusumasari, Bevaola. 2014. *Manajemen Bencana dan Kapasitas Pemerintah Lokal*. Yogyakarta: Gava Media.
- Lexy J. Moleong. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya
- Nurjanah, dkk. 2013. *Manajemen Bencana*. Bandung: Alfabeta.
- Pasolong, Harbani. 2007. *Teori Administrasi Publik*. Bandung : Alfabeta.
- Rijanta, R, dkk. 2014. *Modal Sosial dalam Manajemen Bencana*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rozi, Syafuan dan RR. Emilia Yustiningrum (Eds). 2016. *Memahami Erupsi Merapi : Kebijakan dan Implementasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Soehatman Ramli. 2010. *Pedoman Praktis Manajemen Bencana*. Jakarta: Dian Rakyat.

Sugiono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Syafiie, Inu Kencana. 2010. *Ilmu Administrasi Publik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Thoha, Miftah. 2008. *Ilmu Administrasi Publik Kontemporer*. Jakarta: Prenada Media Group.

Usman, Sunyoto. (2018). *Modal Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Jurnal

Budi, Setiyo. (2018). *Analisis Modal Sosial Dalam Pengelolaan Desa Wisata Nongkosawit Kota Semarang*. Journal Of Public Policy And Management Review, Vol 7. No. 4.

Hardoy, Jogelina. Pandiella, Gustavo. Barrero, Luz Stella Velasquez. 2011. *Local Disaster Risk Reduction in Latin American Urban Areas*. Environment and Urbanization 2011. 23: 401. <http://eau.sagepub.com/content/23/2/401>.

Istu, Maulana. 2018. *Peran Pemuda Dalam Pengurangan Resiko Bencana dan Implikasinya terhadap Ketahanan Wilayah Desa Kepuhharjo, Kecamatan Cangkringan, Kabupaten Sleman, DIY*. Jurnal Ketahanan

Nasional Universitas Gajah Mada, Vol 24. No. 2 : 261-286.

LaLone, Mary B. 2012. *Neighbors Helping Neighbors: An Examination of The Social Capital Mobilization Process for Community Resilience to Environmental Disasters*. Journal of Applied Social Science 2012 6: 209. <http://jax.sagepub.com/content/6/2/209>.

Lixin, Yi. Lingling, Ge. Dong, Zhao. Junxue, Zhou. Zhanwu, Gao. 2011. *Analysis on Disasters Management System in China*. Springer Science+Business Media B.V. Published online: 30 October 2011.

Maulana, Arya, A. Sadat, A. Nastia. S, Azhar, LM. S. Ansar....A., Rizal, M. 2019. *Pemanfaatan Modal Sosial dalam Pengutan Program Desa Tangguh Bencana*. Jurnal Pengabdian Masyarakat Universitas Muhammadiyah Buton, Vol 2 No 1 : 1-13.

Rustiono, Dwi. 2017. *Analisis Penyebab Masyarakat Tetap Tinggal di Kawasan Rawan Bencana Gunung Merapi*. Jurnal Ilmu Lingkungan Universitas Diponegoro, Vol 15. No. 2 :135-142.

Setyadi, Yuniawan. 2016. *Komunikasi Gerakan Sosial Penolakan Relokasi Kawasan Rawan Bencana Gunung Merapi*. Tesis : Institut Pertanian Bogor.

Warayaningrum, Damayanti. 2016. *Modal Sosial Inklusif dalam Jejaringan Komunikasi Bencana*. Jurnal ASPIKOM Universitas Al Azhar Indonesia, Vol 3, No. 1 : 33-55.

Wida, Irham. 2013. *Peran Modal Sosial dalam Pemulihan Tatanan Sosial dan Ekonomi Pasca Erupsi Merapi 2010*. Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Widodo, D.R., Nugroho, S.P, dan Asteria, D. 2017. *Analisis Penyebab Masyarakat Tetap Tinggal di Kawasan Rawan Bencana Gunung Merapi (Studi di Lereng Gunung Merapi Kecamatan Cangkringan, Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta)*. Jurnal Ilmu Lingkungan, Vol 15. No 2 : 135-142.

Dokumen

BAPPENAS dan BNPB. 2011. Rencana Aksi Rehabilitasi dan Rekonstruksi Wilayah Pasca Bencana Erupsi

Gunung Merapi di Provinsi D.I. Yogyakarta dan Provinsi Jawa Tengah Tahun.

BNPB. 2010. *Laporan Harian Tanggap Darurat Gunung Merapi Tanggal 6 November 2010*.
<http://www.bnpb.go.id/userfiles/>

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana

Pemerintah Desa Glagaharjo. (2016). Data Monografi Desa Glagaharjo Kecamatan Cangkringan Kabupaten Sleman Semester Pertama Tahun 2016.

Peraturan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana Nomor 17 Tahun 2010 Tentang Pedoman Umum Penyelenggaraan Rehabilitasi Dan Rekonstruksi Pasca Bencana.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2008 Tentang Penyelenggaraan Penanggulangan Bencana.

Sumber lain

www.geospasial.bnpb.go.id

<https://cangkringankec.slemankab.go.id/de-sa-glagaharjo/>